

TUGAS AKHIR
PUSAT PELAYANAN TERAPI DAN PELATIHAN *DOWN SYNDROME*
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



ZEFANYA NATHANIA PUTRI

61140091

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2018

TUGAS AKHIR
PUSAT PELAYANAN TERAPI DAN PELATIHAN *DOWN SYNDROME*
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Diajukan kepada Fakultas Arsitektur dan Desain
Program Studi Arsitektur
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur

Disusun Oleh :
ZEFANYA NATHANIA PUTRI
61140091

Diperiksa di : Yogyakarta
Tanggal : 14 – 01 – 2019

Dosen Pembimbing 1

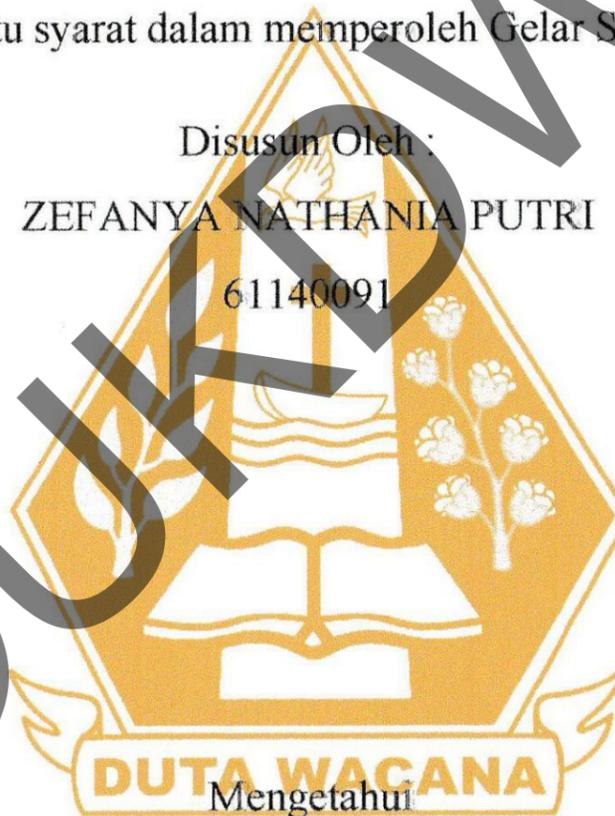


Dr.-Ing. Sita Yuliasuti Amijaya, S.T., M.Eng.

Dosen Pembimbing 2



Adimas Kristiadi, S.T., M.Sc.



Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr.-Ing. Sita Yuliasuti Amijaya, S.T., M.Eng.

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Pusat Pelayanan Terapi dan Pelatihan *Down Syndrome* dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Daerah Istimewa Yogyakarta
Nama Mahasiswa : Zefanya Nathania Putri
No. Mahasiswa : 61.14.0091
Mata Kuliah : Tugas Akhir
Semester : Gasal
Fakultas : Arsitektur dan Desain
Universitas : Universitas Kristen Duta Wacana

Kode : DA8336
Tahun : 2018/2019
Prodi : Arsitektur

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir
Fakultas Arsitektur dan Desain, Program Studi Arsitektur
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada tanggal :

18 - 12 - 2018

Yogyakarta, 14 - 01 - 2019

Dosen Pembimbing 1



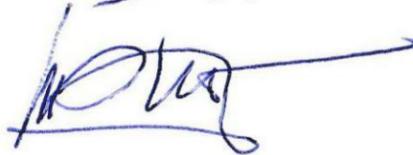
Dr.-Ing. Sita Yuliasuti Amijaya, S.T., M.Eng.

Dosen Pembimbing 2



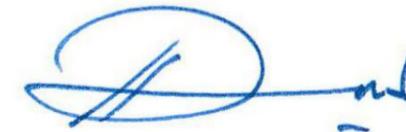
Adimas Kristiadi, S.T., M.Sc.

Dosen Penguji 1



Dr.-Ing. Ir. Winarna, M.A.

Dosen Penguji 2



Patricia Pahlevi Noviandri, S.T., M.Eng.



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan

Dengan sebenarnya bahwa skripsi :

**Pusat Pelayanan Terapi dan Pelatihan *Down Syndrome*
dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku
di Daerah Istimewa Yogyakarta**

adalah benar-benar karya sendiri.

Pernyataan, ide, maupun kutipan langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari kutipan maupun ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam Tugas Akhir ini pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan duplikasi atau plagiasi sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Yogyakarta, 14 - 01 - 2019



Zefanya Na:

61.14.0091



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kasih dan karunia serta penyertaan dari Tuhan Yesus Kristus kepada penulis dalam menjalani proses perkuliahan dari awal hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar.

Laporan tugas akhir ini berisikan hasil dari tahap *programming* dan tahap studio berupa gambar kerja, poster dan foto-foto maket. Hasil tahap *programming* berupa laporan grafis yang berfungsi sebagai pedoman ke tahap studio. Kemudian, hasil dari tahap studio berupa gambar kerja, poster dan foto-foto maket.

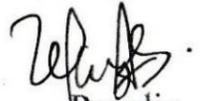
Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, doa dan bantuan dalam proses pengerjaan tugas akhir dari awal hingga akhir. Maka, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah menyertai dan melimpahkan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini.
2. Keluarga terkhusus kedua orang tua yang telah memberikan doa dan dukungan moril maupun materil serta adik yang senantiasa mendukung.
3. Dr.-Ing. Sita Yuliasuti Amijaya, S.T., M.Eng. dan Adimas Kristiadi, S.T., M.Sc selaku dosen pembimbing yang membimbing selama proses pengerjaan tugas akhir.
4. Dr.-Ing. Ir. Winarna, M.A. dan Patricia Pahlevi Noviandri, S.T., M.Eng. selaku dosen penguji.
5. Freddy Marihot Nainggolan, S.T., M.T. dan Ferdy Sabono, S.T., M.Sc. selaku dosen wali penulis.
6. Dr.-Ing. Ir. Winarna, M.A. selaku Koordinator Tugas Akhir.
7. Bapak/Ibu dosen UKDW yang telah berdedikasi mengajar, membimbing, dan berbagi ilmu serta pengalaman kepada penulis.
8. Dra. Sri Rejeki Ekasasi, M.B.A dan Ibu Linda selaku narasumber pengambilan data.
9. Michael Tamboch yang telah memberikan dukungan moril, semangat dan doa.
10. Feby Astrid Br Pinem, Rachel Theodora Kristiani, Xaris Aleph Samuel, Nadya Puspitasari Ekaputri, Egoneos Yali Wakalu, Desmon Bayu Sentosa, Eka Krisna Hendra Pradiatma, Marcella Steffi, Carol Audie, Elang Mahameru Kisworo dan Hendy Agesty Nakami yang telah berbagi pengalaman, memberikan bantuan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
11. Rekan-rekan Arsitektur angkatan 2014.

Dalam tugas akhir ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan tugas akhir, sehingga penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk kedepannya.

Atas perhatiannya, penulis mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 14 – 01 – 2019


Penulis

Pusat Pelayanan Terapi dan Pelatihan *Down Syndrome* dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Daerah Istimewa Yogyakarta

Abstrak

Penyandang disabilitas sering kali disebut sebagai orang cacat yang dianggap tidak produktif, tidak mampu menjalankan hak dan kewajibannya sehingga tak jarang hak-haknya pun diabaikan. Padahal, penyandang disabilitas juga memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang setara dengan masyarakat lainnya. Dengan total 24.438 penyandang disabilitas tersebar di seluruh D.I.Yogyakarta, cacat mental merupakan jenis disabilitas dengan angka tertinggi, yakni 9.588 jiwa (Statistik, 2017).

Dalam Undang Undang Nomor 4 tahun 1997 Pasal 1 Ayat 1 tentang Penyandang Cacat, yang termasuk dalam penyandang cacat mental adalah tuna grahita (keterbelakangan mental), tuna laras (mengalami gangguan emosi dan sosial), autis (mengalami gangguan interaksi, komunikasi, dan perilaku yang berulang-ulang dan terbatas). Karena kondisi yang mereka alami, mereka sering mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya, terutama bagi penyandang tuna grahita. Seorang tuna grahita umumnya memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dengan jumlah IQ di bawah 70. Karenanya, mereka kesulitan dalam hal akademis maupun non-akademis, komunikasi dan sosialnya sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan dan terapi khusus. Biasanya, jenis hambatan ini sering disebut dengan *Down Syndrome*.

Banyak penyandang *down syndrome* yang mengalami kesulitan untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan karena dianggap tidak aksesibel. Aksesibel disini diartikan bahwa penderita *down syndrome* dengan keterbatasan intelektualnya dianggap tidak mampu mengikuti proses belajar yang ada di perguruan tinggi. Di sisi lain jika harus bekerja, tidak banyak perusahaan atau lapangan kerja yang dapat menerima penderita *down syndrome* karena kemampuannya yang terbatas dan dianggap tidak produktif. Dengan adanya perancangan Pusat Pelayanan Terapi dan Pelatihan *Down Syndrome* dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Daerah Istimewa Yogyakarta ini diharapkan dapat menjadi bangunan yang aksesibel untuk bisa menjawab kebutuhan penyandang *down syndrome*, sehingga mereka bisa menjadi manusia yang mandiri, produktif dan bisa mendapatkan pekerjaan, khususnya bagi penyandang *down syndrome* di daerah DIY dan Jawa Tengah.

Kata Kunci : *Terapi, Pelatihan, Down Syndrome, Perilaku, Aksesibel.*

DUTA WACANA

Down Syndrome's Therapy and Training Center with Behavioral Architecture Approach in Special Region of Yogyakarta

Abstract

People with disabilities are often considered as defective and counterproductive, also unable to fulfill their rights and obligations which oftentimes makes their rights easily ignored, even though they have the same position, rights and obligations as other people do. With 24.438 people with disabilities scattered all around Special Region of Yogyakarta, mental illness was among the highest, around 9.588 people (Statistic, 2017).

Kinds of People with Disabilities are regulated in Law Number (No). 4 of 1997 article 1 section 1, which includes mentally disabled, emotionally and socially disabled, autism. Because of their condition, they have a difficulty in running their own life, especially for the mentally disabled. Someone with mental disabilities often has below-average intellectual abilities with IQ lower than 70. That is why they experience difficulties in either academic or non-academic, their communication skill and social life so that they need educational services and special therapy. Usually, this type of disabilities is referred as *Down Syndrome*.

There are a lot of people with *down syndrome* that is having a difficulty to continue their studies to University-level because they are considered non-accessible. Accessible means people with *down syndrome* and their limited intellectual abilities are considered not able to follow the learning process in the University. On the other side, there are few companies that is willing to accept employees with *down syndrome* because of their limited abilities and considered as unproductive. With this design of the Centre of Therapy Services and Down Syndrome Training with Behavioural Architecture Approach in Special Region of Yogyakarta, it is hoped that this will be a building that is accessible to solve their needs, so that they can be independent, productive and be able to apply for a job, especially for people with *down syndrome* in Special Region of Yogyakarta and Central Java.

Keywords : *Therapy, Training, Down Syndrome, Behavior, Accessible.*



DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Pernyataan Keaslian.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	vi
Daftar Isi.....	viii

BAB 3

Analisis Site.....	11
--------------------	----

LAMPIRAN

Gambar Kerja Poster
Gambar 3D
Foto Maket

BAB 1

Kerangka Berpikir.....	1
Latar Belakang.....	2

BAB 4

Program Ruang.....	14
Klasifikasi Pengguna.....	15
Jumlah Pengguna.....	15
Pola Kegiatan.....	16
Besaran Kebutuhan Ruang.....	18
Hubungan Ruang.....	19

BAB 2

Tinjauan Pustaka.....	4
Studi Preseden.....	8
Kesimpulan.....	10

BAB 5

Konsep.....	20
Ide Desain.....	22
Ide Ruang.....	23
Daftar Pustaka.....	25

Pusat Pelayanan Terapi dan Pelatihan *Down Syndrome* dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Daerah Istimewa Yogyakarta

Abstrak

Penyandang disabilitas sering kali disebut sebagai orang cacat yang dianggap tidak produktif, tidak mampu menjalankan hak dan kewajibannya sehingga tak jarang hak-haknya pun diabaikan. Padahal, penyandang disabilitas juga memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang setara dengan masyarakat lainnya. Dengan total 24.438 penyandang disabilitas tersebar di seluruh D.I.Yogyakarta, cacat mental merupakan jenis disabilitas dengan angka tertinggi, yakni 9.588 jiwa (Statistik, 2017).

Dalam Undang Undang Nomor 4 tahun 1997 Pasal 1 Ayat 1 tentang Penyandang Cacat, yang termasuk dalam penyandang cacat mental adalah tuna grahita (keterbelakangan mental), tuna laras (mengalami gangguan emosi dan sosial), autis (mengalami gangguan interaksi, komunikasi, dan perilaku yang berulang-ulang dan terbatas). Karena kondisi yang mereka alami, mereka sering mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya, terutama bagi penyandang tuna grahita. Seorang tuna grahita umumnya memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dengan jumlah IQ di bawah 70. Karenanya, mereka kesulitan dalam hal akademis maupun non-akademis, komunikasi dan sosialnya sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan dan terapi khusus. Biasanya, jenis hambatan ini sering disebut dengan *Down Syndrome*.

Banyak penyandang *down syndrome* yang mengalami kesulitan untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan karena dianggap tidak aksesibel. Aksesibel disini diartikan bahwa penderita *down syndrome* dengan keterbatasan intelektualnya dianggap tidak mampu mengikuti proses belajar yang ada di perguruan tinggi. Di sisi lain jika harus bekerja, tidak banyak perusahaan atau lapangan kerja yang dapat menerima penderita *down syndrome* karena kemampuannya yang terbatas dan dianggap tidak produktif. Dengan adanya perancangan Pusat Pelayanan Terapi dan Pelatihan *Down Syndrome* dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Daerah Istimewa Yogyakarta ini diharapkan dapat menjadi bangunan yang aksesibel untuk bisa menjawab kebutuhan penyandang *down syndrome*, sehingga mereka bisa menjadi manusia yang mandiri, produktif dan bisa mendapatkan pekerjaan, khususnya bagi penyandang *down syndrome* di daerah DIY dan Jawa Tengah.

Kata Kunci : *Terapi, Pelatihan, Down Syndrome, Perilaku, Aksesibel.*

DUTA WACANA

Down Syndrome's Therapy and Training Center with Behavioral Architecture Approach in Special Region of Yogyakarta

Abstract

People with disabilities are often considered as defective and counterproductive, also unable to fulfill their rights and obligations which oftentimes makes their rights easily ignored, even though they have the same position, rights and obligations as other people do. With 24.438 people with disabilities scattered all around Special Region of Yogyakarta, mental illness was among the highest, around 9.588 people (Statistic, 2017).

Kinds of People with Disabilities are regulated in Law Number (No). 4 of 1997 article 1 section 1, which includes mentally disabled, emotionally and socially disabled, autism. Because of their condition, they have a difficulty in running their own life, especially for the mentally disabled. Someone with mental disabilities often has below-average intellectual abilities with IQ lower than 70. That is why they experience difficulties in either academic or non-academic, their communication skill and social life so that they need educational services and special therapy. Usually, this type of disabilities is referred as *Down Syndrome*.

There are a lot of people with *down syndrome* that is having a difficulty to continue their studies to University-level because they are considered non-accessible. Accessible means people with *down syndrome* and their limited intellectual abilities are considered not able to follow the learning process in the University. On the other side, there are few companies that is willing to accept employees with *down syndrome* because of their limited abilities and considered as unproductive. With this design of the Centre of Therapy Services and Down Syndrome Training with Behavioural Architecture Approach in Special Region of Yogyakarta, it is hoped that this will be a building that is accessible to solve their needs, so that they can be independent, productive and be able to apply for a job, especially for people with *down syndrome* in Special Region of Yogyakarta and Central Java.

Keywords : *Therapy, Training, Down Syndrome, Behavior, Accessible.*



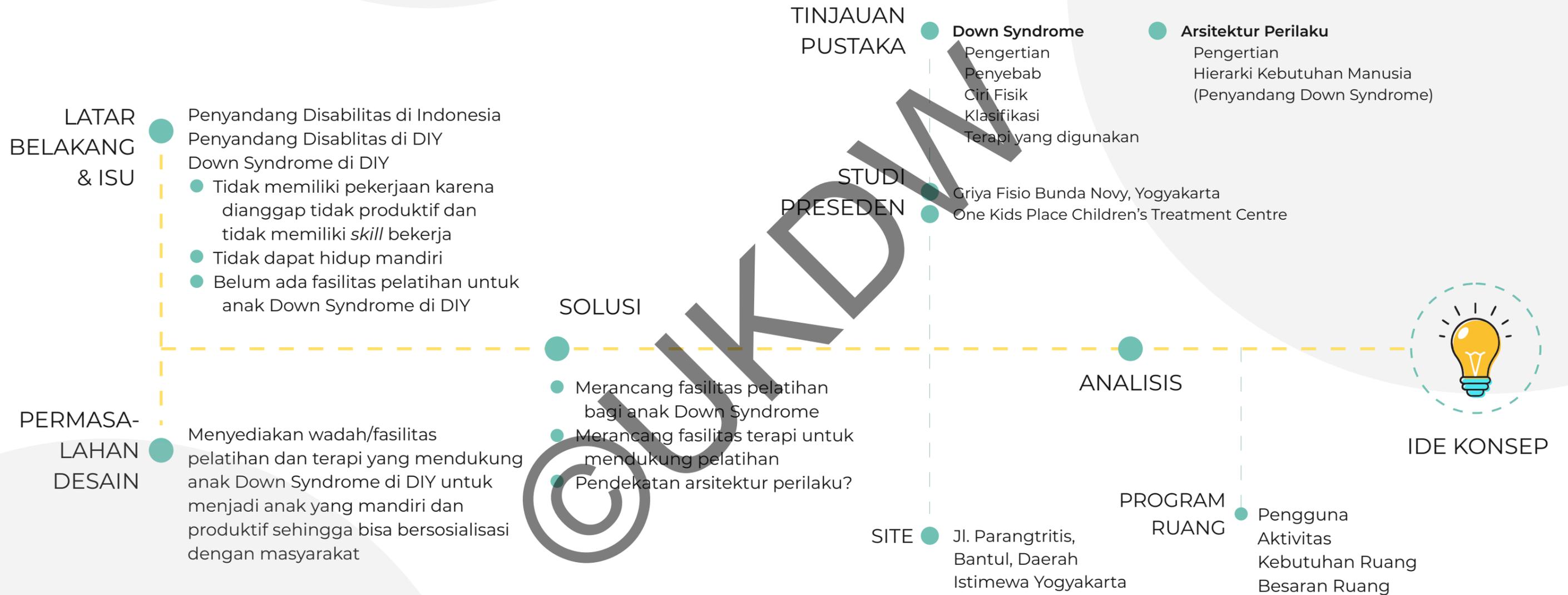


BAB 1

KERANGKA BERPIKIR & LATAR BELAKANG

©UKRDLN

KERANGKA BERPIKIR



LATAR BELAKANG

PENYANDANG DISABILITAS DI INDONESIA



Berdasarkan data BPS, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi dengan prevalensi penyandang disabilitas tertinggi kedua di Indonesia, yakni 3,89.



UU no. 4 tahun 1997

Penyandang disabilitas atau penyandang cacat adalah setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental yang menghambat aktivitasnya

Penyandang cacat fisik



tuna netra



tuli/bisu



tuna daksa

Penyandang cacat mental



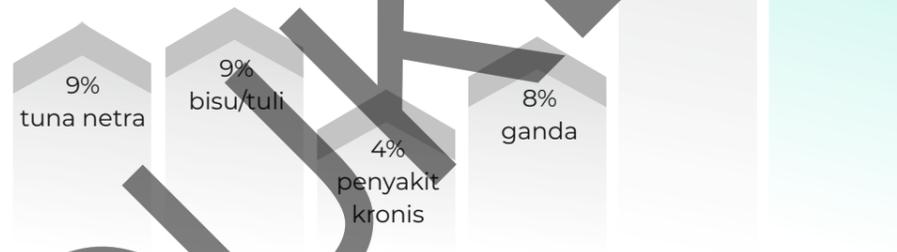
tuna grahita
tuna laras
autis

Penyandang cacat fisik & mental



tuna ganda

Sumber: Provinsi DIY dalam Angka 2017



Sumber: Provinsi DIY dalam Angka, 2017.

UU no. 4 tahun 1997

IQ < 70



TUNA GRAHITA

Gangguan intelektual yang menghambat proses komunikasi dan sosialnya



TUNA LARAS

Gangguan emosi dan sosial



AUTIS

Gangguan interaksi, komunikasi dan perilaku

PENYANDANG CACAT MENTAL



TUNA GRAHITA ATAU DOWN SYNDROME

Menurut Peraturan Pemerintah RI no. 72 tahun 1991, anak berkebutuhan khusus yang mengalami retardasi mental disebut sebagai tunagrahita

Down Syndrome bukanlah suatu penyakit, melainkan sebuah kelainan dan bukan keturunan.

Dikenal dengan **Trisomy 21** merupakan kelainan kromosom yang berlipat 3 pada kromosom ke 21.

lebih dari 80 %



mengalami gangguan bahkan kehilangan pendengaran



penurunan fungsi tiroid sehingga mengalami gangguan kognitif



gangguan saraf tulang belakang, menyebabkan nyeri leher, gangguan keseimbangan dan lemah motorik

“ Hampir semua anak Down Syndrome lahir dengan penyakit bawaan, seperti jantung bocor, masalah pendengaran, pencernaan (susah BAB), bentuk gigi tidak teratur, otot tubuh lemah dan tumbuh kembang cenderung lambat.



Sri Rejeki Ekasasi

Ketua POTADS (Persatuan Orang Tua Anak dengan Down Syndrome) DIY



Dra. Aisah Indati, M.S.

Psikolog Anak Berkebutuhan Khusus Universitas Gadjah Mada

“ Orang tua harus mengetahui karakter anak Down Syndrome seperti apa, kemudian dididik untuk bisa mandiri dengan memberikan stimulus sesuai dengan kemampuan anak. Bisa jadi usianya 11 tahun, namun usia mentalnya baru 4 tahun.

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak Down Syndrome di DIY



wajib belajar 9 tahun (SMP/SMA) SLB atau SEKOLAH INKLUSI*

*SLB atau Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan akses pendidikan dengan jenis, strategi pembelajaran yang berbeda dari sekolah pada umumnya.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang memberikan layanan pendidikan yang menyertakan semua anak termasuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran yang sama.

tidak bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya (kuliah) karena dianggap tidak aksesibel



UU no. 8 tahun 2016 Penyandang Disabilitas

- PASAL 11 Memiliki hak untuk memperoleh pekerjaan
- 23 Memiliki hak untuk hidup mandiri serta mendapat pelatihan dan pendampingan

atau

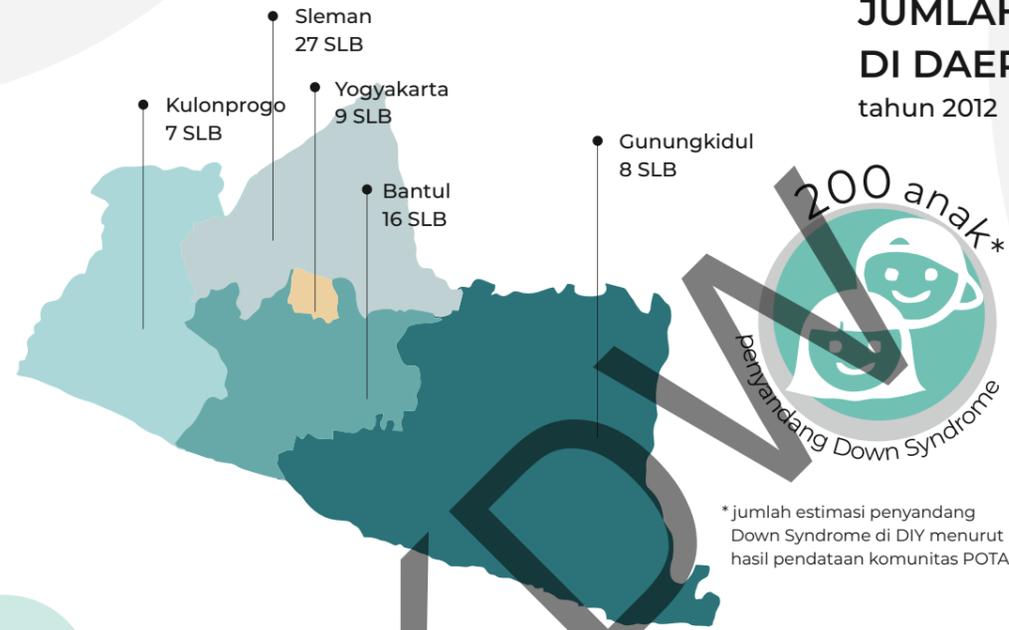


tidak banyak lapangan pekerjaan / perusahaan yang dapat menerima penyandang Down Syndrome karena keterbatasannya

“Setelah lulus SMA-LB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa), Keke hanya berdiam diri di rumah. Untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan, dia tak mampu. Sedangkan untuk bekerja, tidak ada kesempatan, jadi sampai usia Keke saat ini (21 tahun), dia masih sangat bergantung dengan orang tuanya. **Dulu di Jakarta ada sebuah pelatihan, namun sekarang sudah tidak ada. Kami (para orang tua anak Down Syndrome) sangat mengharapkan di Yogyakarta ada fasilitas seperti itu.**”



Ibu Linda
Orang tua dari Keke, salah satu anak Down Syndrome di DIY

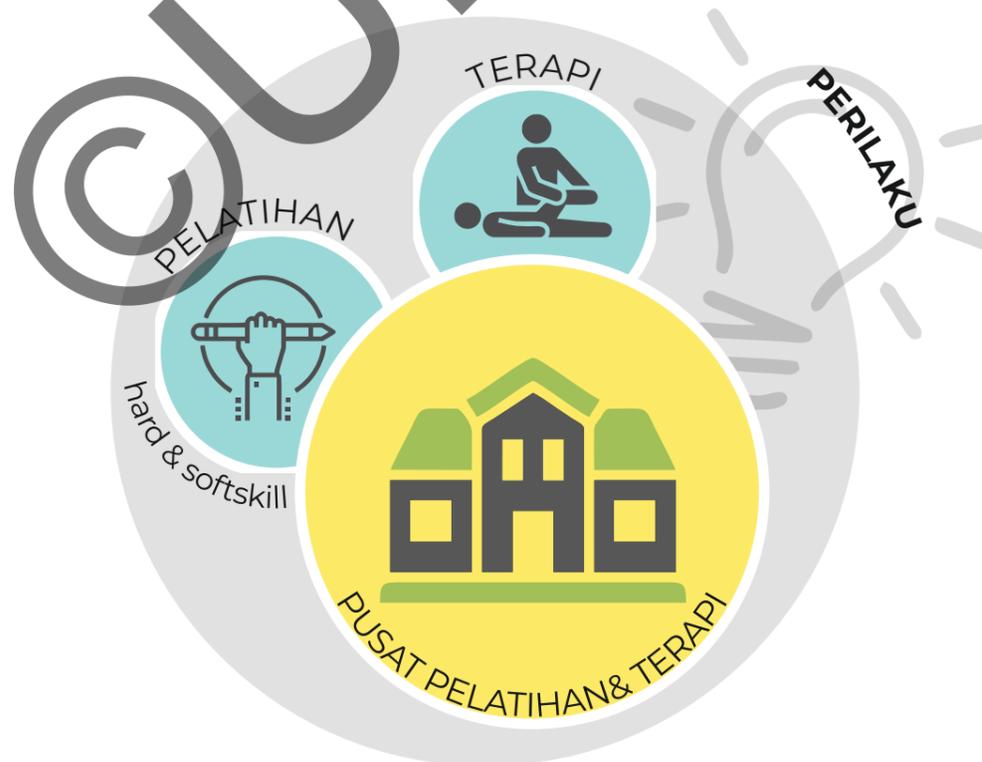


JUMLAH SLB NEGERI & SWASTA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA tahun 2012



Sumber: <http://pendidikan-diy.go.id>

SOLUSI



RUMUSAN MASALAH

Bagaimana merancang fasilitas pelayanan terapi dan pelatihan untuk penyandang Down Syndrome di Daerah Istimewa Yogyakarta secara arsitektural dengan desain ruang berdasarkan perilaku pengguna, yang tidak hanya menampung kegiatan terapi tetapi juga dapat menjadi terapi bagi penggunanya?

TUJUAN

Merancang "Pusat Pelayanan Terapi dan Pelatihan Penyandang Down Syndrome di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur perilaku."

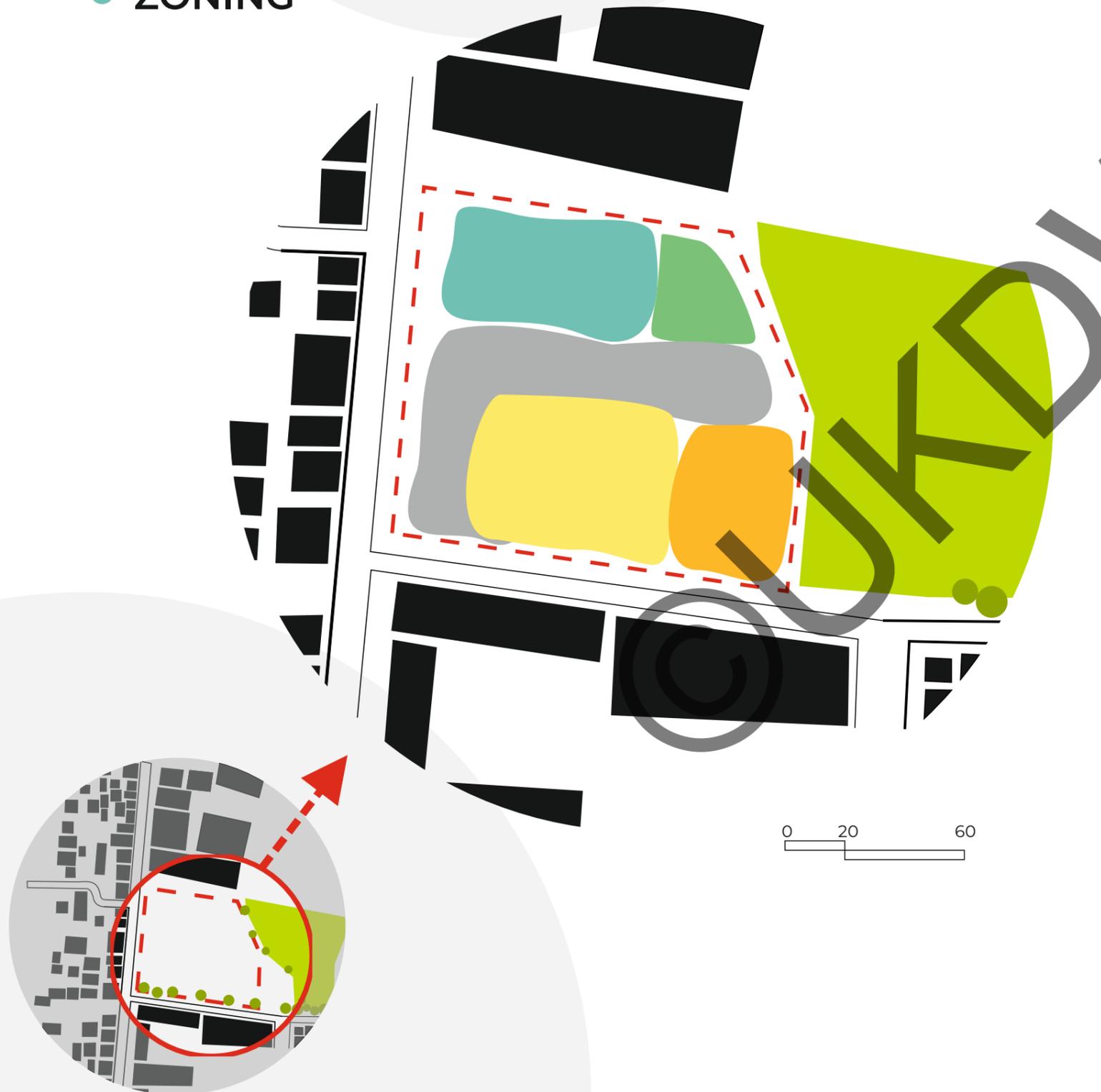


BAB 5
KONSEP

©UKDW

KONSEP

ZONING



AREA PUBLIK, PARKIR & TAMAN

- Area publik merupakan ruang yang dapat diakses oleh semua pengunjung, baik pasien terapi maupun umum
- Sebagai penghubung antara area pengelola dengan area terapi dan pelatihan
- Terletak di depan sebagai barrier dari area terapi, untuk mengurangi kebisingan dari jalan raya

AREA TERAPI & PELATIHAN

- Area terapi merupakan area privat yang hanya bisa diakses oleh pasien terapi dan pelatihan, serta pengelola.
- Terletak di dekat area hunian untuk memudahkan akses bagi pasien terapi
- Terdiri dari 5 ruang terapi, yaitu ruang fisioterapi, ruang terapi wicara, ruang terapi okupasi, ruang terapi bermain dan ruang terapi ADL.

AREA PENGELOLA

- Area privat, hanya dapat diakses oleh pengelola
- Terletak di bagian depan, untuk memudahkan akses pengelola

AREA SERVIS

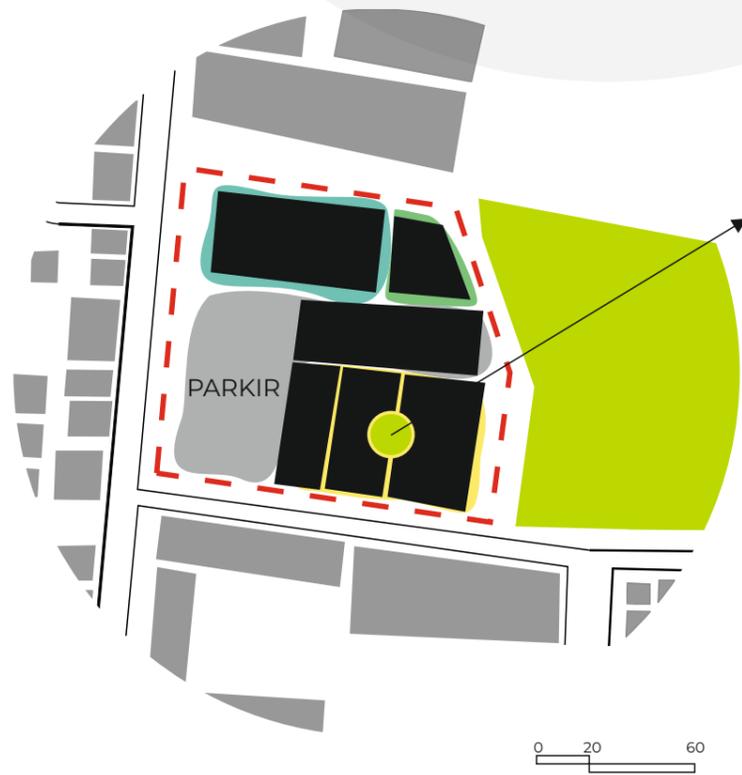
- Area privat, hanya dapat diakses oleh teknisi dan pengelola yang berkaitan
- Terletak di bagian belakang sisi utara, jauh dari area hunian

AREA HUNIAN

- Area privat, hanya dapat diakses oleh penghuni (pasien terapi) dan keluarga, serta pengelola hunian
- Terletak di

KONSEP

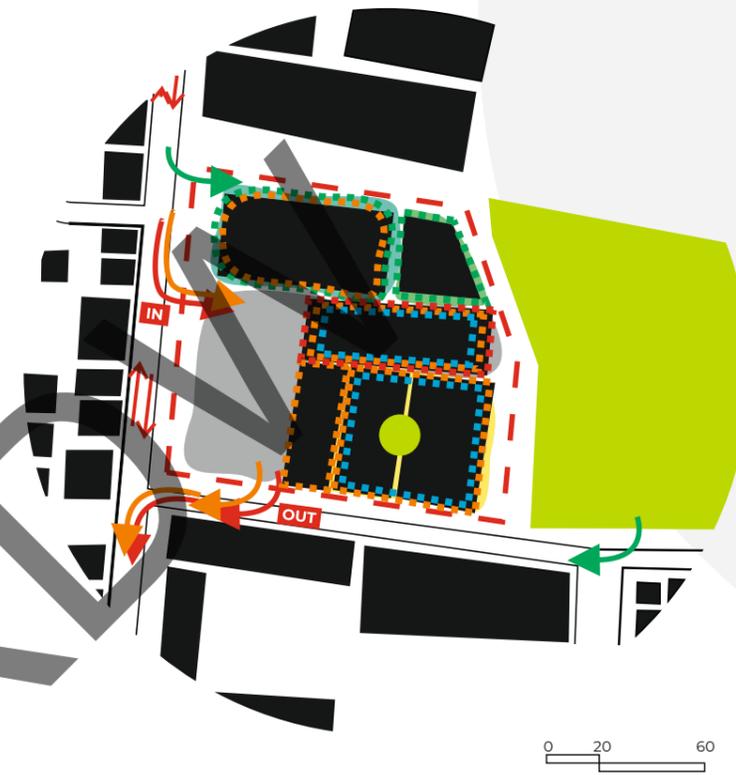
GUBAHAN MASSA



merupakan penerapan bentuk bangunan yang diadaptasi dari bentuk bangunan sekitar berdasarkan zonasi

ruang terbuka hijau sebagai sirkulasi area terapi

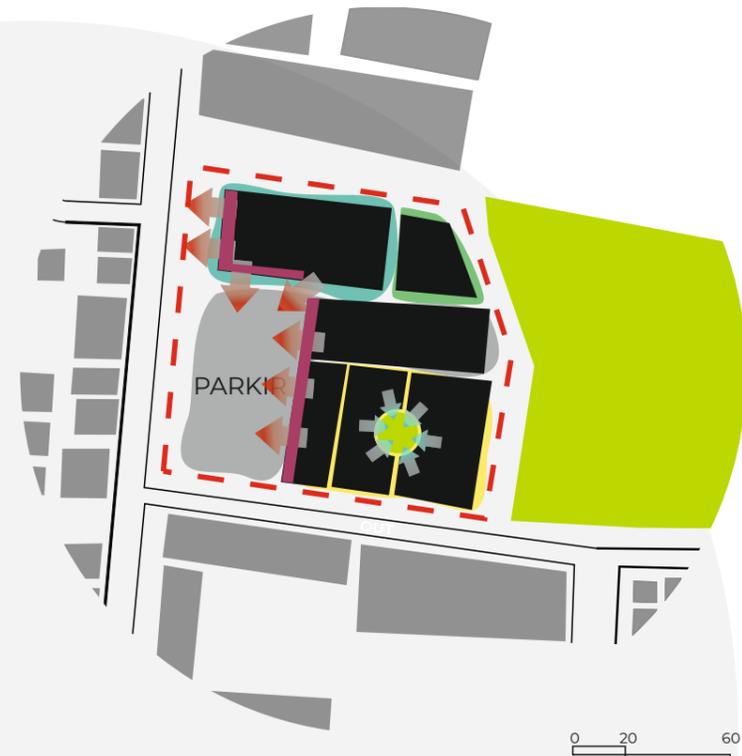
SIRKULASI



- Sirkulasi pengunjung
- Sirkulasi pengelola
- Sirkulasi pasien terapi & peserta pelatihan
- Sirkulasi servis

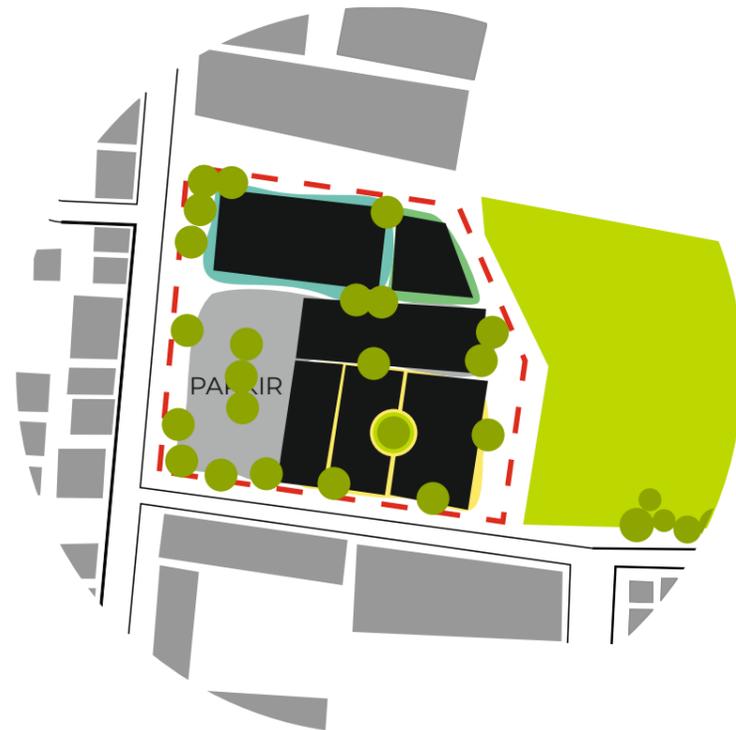
Akses entrance menuju site melalui Jl. Parangtritis dan akses exit melalui Jl. Salakan untuk memudahkan sirkulasi kendaraan

ORIENTASI, VIEW & FASAD



- View
- Orientasi
- Fasad

PERSEBARAN VEGETASI



sebagai barrier kebisingan:



Pohon Cempaka

sebagai perindang bangunan:



Pohon Mahoni

sebagai tanaman penyuplai oksigen



Areca Palm

KONSEP

IDE DESAIN

● IDE BENTUK BANGUNAN



● IDE RUANG



Pemasangan **handrail** pada setiap bagian ruangan untuk membantu mobilitas anak Down Syndrome



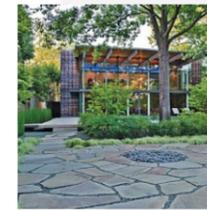
Penggunaan **signage** sebagai penanda ruang agar dapat dengan mudah dikenali anak Down Syndrome

● IDE MATERIAL

Lantai



Jalur kendaraan, parkir



Taman



Lantai kayu

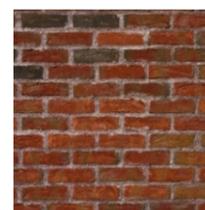


Lantai kamar mandi



Lantai keramik

Dinding



Dinding bata



Rockwool

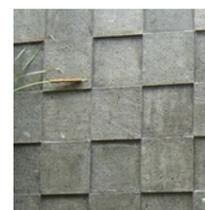


Multiplex



Gypsum board

Dinding kedap suara khusus ruangan Terapi Wicara



Dinding batu alam sebagai estetika

KONSEP

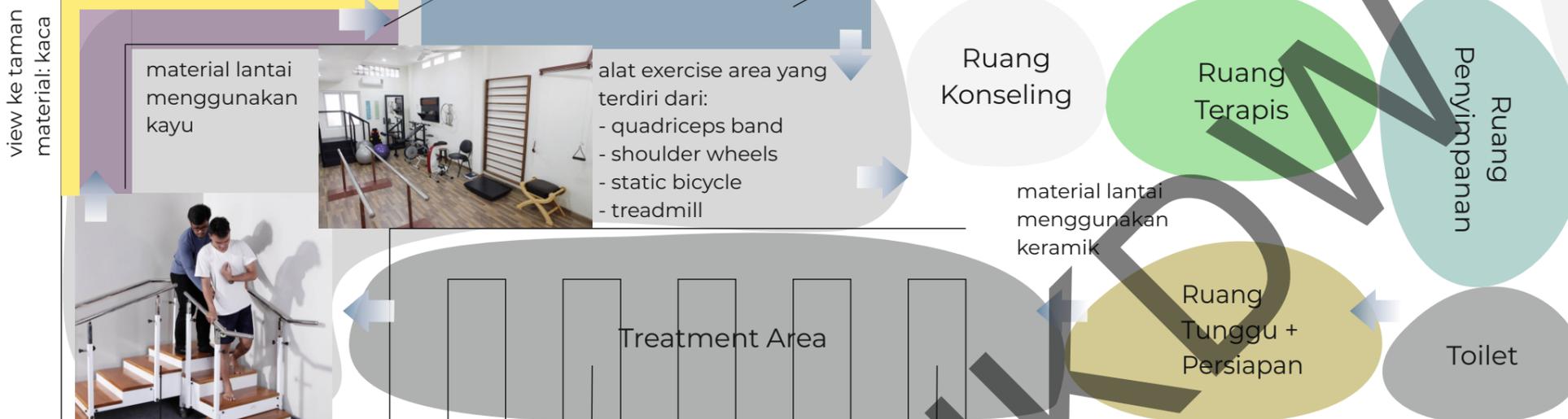
IDE RUANG

Ruang Fisioterapi

view ke taman
material: kaca

Parallel Bar atau Area latih
berjalan lebar 60 cm dengan
jarak track 3 m

Dinding interaktif dengan
Pemasangan balok kayu
secara horizontal sebagai
alat latihan motorik



Pemasangan
exercise stairs

Terdiri dari bilik-bilik dengan ukuran 2m x 3m, 1 bilik untuk 1 pasien dengan maksimal jumlah 5 bilik, agar tidak mengganggu fokus dan privasi antar anak Down Syndrome saat treatment sedang berlangsung

in & out

Alat-alat pada Treatment Area Ruang Fisioterapi:

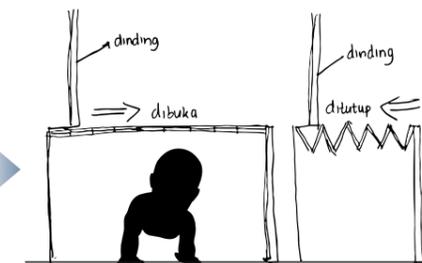


Ruang Terapi Okupasi

Berdasarkan pengamatan, anak down syndrome menyukai permukaan lantai yang sejuk, namun untuk mengurangi resiko terjatuh dan terluka saat beraktivitas, maka **permukaan lantai** akan dilapisi oleh **matras**.



Alat-alat Terapi Okupasi:



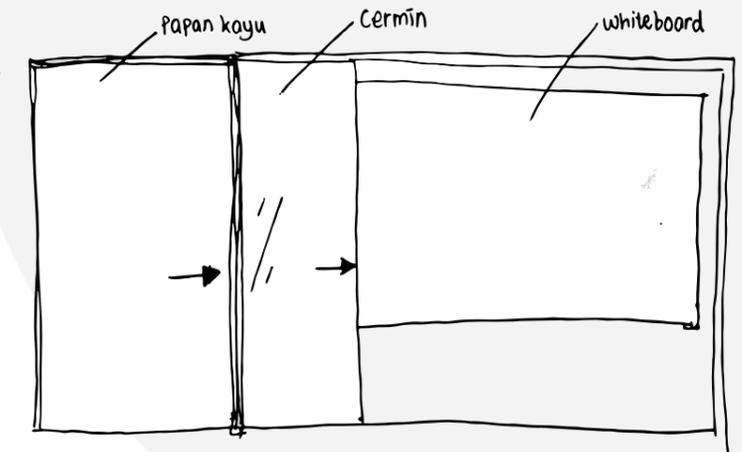
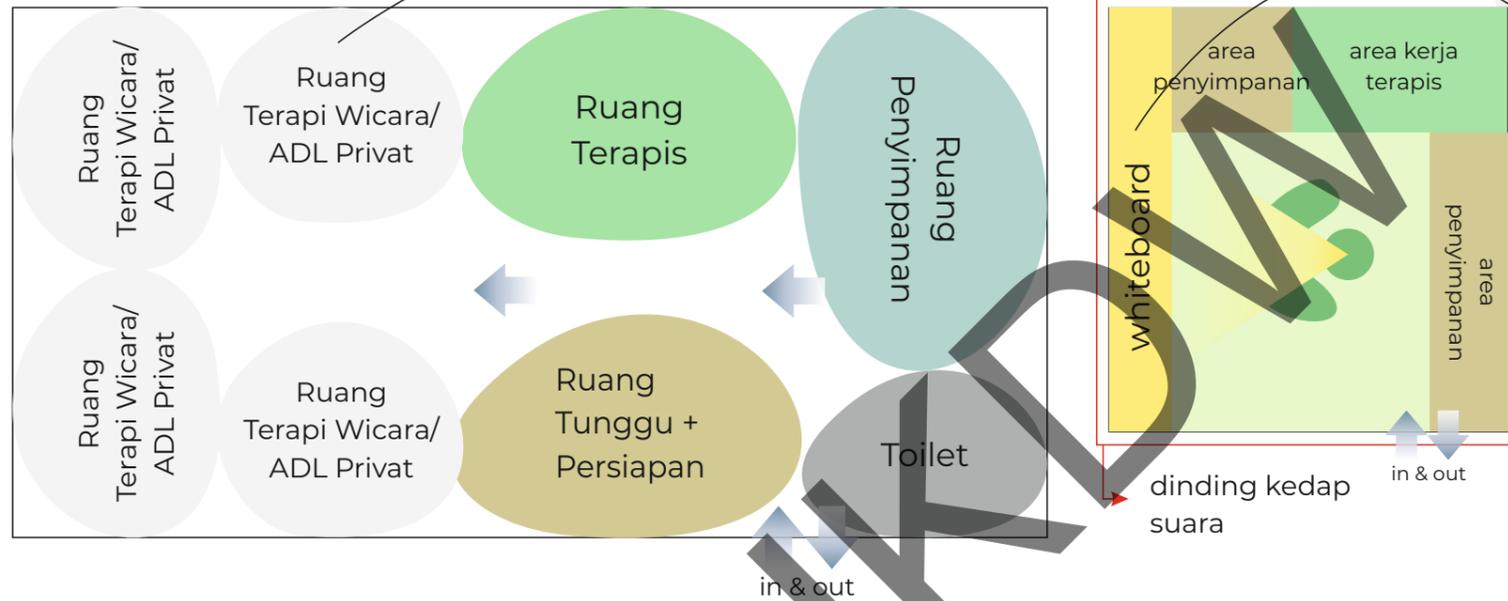
terowongan diubah menjadi bentuk persegi agar dapat dilipat menjadi dinding sebagai bentuk efisiensi ruang dan sirkulasi

KONSEP

● IDE RUANG

Ruang Terapi Wicara dan ADL

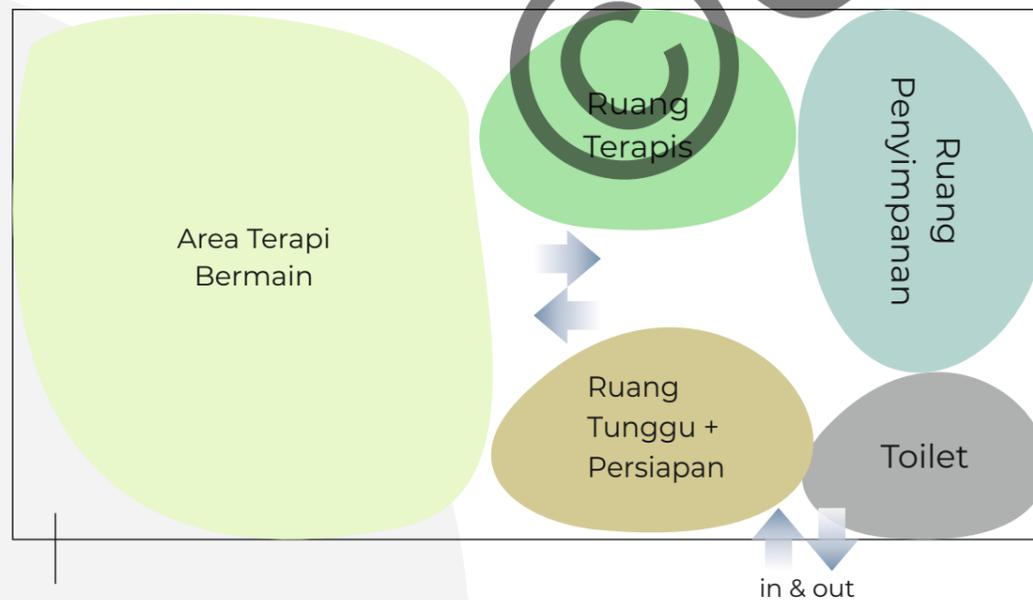
Ruangan ini didesain dengan ruang-ruang privat didalamnya yang bersifat individual dengan tujuan agar anak Down Syndrome dapat dengan fokus melatih sistem verbalnya dan kegiatan sehari-hari



Anak down syndrome memiliki daya fokus yang rendah, maka dari itu whiteboard dan cermin sebagai media pembelajaran diletakan pada satu sisi bersebelahan

Ruang Terapi Bermain

Berbeda dari ruang terapi wicara yang bersifat individual, ruang terapi bermain bersifat bebas, sehingga di ruang ini anak dapat mengamati, berinteraksi dan bekerjasama dengan individu lainnya

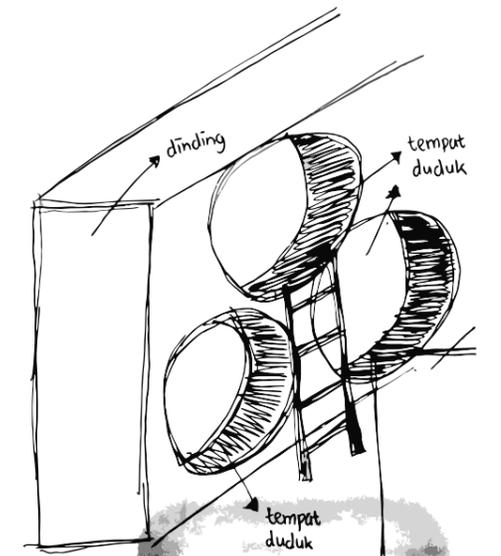


Lantai menggunakan matras



sumber: Website Buumi Playscape

ruangan dengan dinding yang interaktif, memiliki fungsi edukatif dan rekreatif



desain dinding yang bisa digunakan sebagai tempat duduk

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhli, A. (2010). *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Sudiono, J. (2008). *Gangguan Tumbuh Kembang Dentokraniofasial*. Jakarta: EGC.
- Statistik, B. P. (2017). *Bantul dalam Angka*. D.I Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2017). *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Wikasanti, E. (2014). *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita*. Yogyakarta: Maxima.
- Adler, David. *The Metric Handbook Planning and Design Data*. 1968. Oxford: Press Architecture
- Chiara, J. D. *Time-Saver Standards for Building Types*. 1973. McGraw-Hill International Editions
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul tahun 2010-2030
- <https://www.archdaily.com/82958/one-kids-place-mitchell-architects>, diakses pada 3 Mei 2018 pukul 21.28 WIB
- <http://www.medbiochemistry.com/down-syndrome/>, diakses pada 2 Juli 2018 pukul 10.13 WIB
- <http://rsjd-surakarta.jatengprov.go.id/instalasi-fisioterapi/>, diakses pada 5 Juli 2018 pukul 09.20 WIB